Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 1531-1540

Kehidupan Keagamaan dan Pelestarian Lingkungan Pesisir Masyarakat Bahari Lantebung Kota Makassar

Nur Isra' Ahmad[1], Fadil Muhammad[2], Muh. Qardawi Hamzah[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding Author: Nur Isra' Ahmad, e-mail: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pengaruh kehidupan keagamaan terhadap pelestarian lingkungan pesisir masyarakat bahari Lantebung Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 30 kepala keluarga yang berasal dari RT 1 dan RT 2 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yakni *simple random sampling*. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan *skala likert* yang selanjutnya analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan tidak secara signifikan memiliki pengaruh di dalam menentukan perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungan pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pelestarian lingkungan pesisir. Artinya, masih ada variabel lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tingkat pelestarian lingkungan namun belum dimasukkan di dalam analisis regresi yang telah dilakukan.

Kata kunci: Kehidupan Keagamaan, Pelestarian Lingkungan, Masyarakat Bahari

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Lingkungan pesisir memiliki peran krusial dalam keseimbangan ekologi dan kesejahteraan manusia. Sebagai wilayah peralihan antara daratan dan lautan (Trinanda, 2017), ekosistem pesisir menyediakan berbagai manfaat, seperti habitat bagi beragam spesies, penopang ekonomi berbasis perikanan dan pariwisata, serta perlindungan terhadap bencana alam. Namun, wilayah pesisir juga menghadapi ancaman serius akibat eksploitasi sumber daya, pencemaran, dan dampak perubahan iklim. Secara lebih spesifik, pencemaran yang terjadi di wilayah pesisir dapat berasal dari darat ataupun dari kegiatan di sekitar pesisir itu sendiri. Pencemaran yang terjadi dapat disebabkan karena minyak, limbah industri (misalnya logam-logam berat), limbah pemukiman (bahkan organik, bakteri pathogen), limbah pertanian (pupuk, pestisida), limbah air panas (termal) dari pembangkit tenaga listrik, siltasi atau pelumpuran akibat pengelolaan lahan dengan cara yang buruk. Adapun kerusakan atau degradasi lingkungan pesisir dapat terjadi karena eksploitasi sumber daya laut yang tidak rasional, misalnya karena penangkapan ikan secara berlebihan hingga melampaui kemampuan produksi lestari. Kerusakan-kerusakan pantai juga dapat terjadi karena pengambilan karang batu atau pasir secara tidak terkendali hingga dapat menyebabkan erosi pantai. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan pesisir menjadi tanggung jawab bersama yang memerlukan pendekatan multidisiplin termasuk aspek

keagamaan, serta sinergi antara ilmu pengetahuan, kebijakan, dan nilai-nilai sosial.

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang berpotensi meningkatkan pendapatan nasional (Titah Dewanti et al., 2023). Wilayah pesisir Indonesia mencakup ekosistem laut, terumbu karang, hutan mangrove, hamparan pantai berpasir, serta potensi bahan tambang dan mineral (Witari et al., 2021). Selain berfungsi sebagai sumber ekonomi melalui sektor perikanan dan pariwisata, wilayah pesisir juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Oleh karena itu, pengelolaan pesisir yang berkelanjutan harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk pendekatan sosial, budaya, dan keagamaan.

Agama sering kali dianggap terpisah dari isu lingkungan (Safrilsyah & Fitriani, 2014), padahal nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap alam. Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang bersifat spiritual tetapi juga mengandung ajaran moral yang dapat membentuk sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan (Nainggolan et al., 2024). Ajaran agama memiliki relevansi yang besar terhadap pelestarian lingkungan (Purnawanto, 2024). Berdasarkan hal ini, maka agama, individu, dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Ajaran agama membentuk cara seseorang bertindak dan berkembang, sekaligus memengaruhi cara mereka memahami dan merespons konsep keagamaan itu sendiri.

Pemahaman agama dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong kesadaran dan tindakan pelestarian lingkungan. Ajaran agama sering kali menekankan konsep keseimbangan alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta pentingnya menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari ibadah (Aripin, 2025). Sebagaimana dalam QS Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Konsep agama di berbagai tradisi keagamaan, keseimbangan dan tanggung jawab terhadap alam menjadi bagian penting dalam ajaran spiritual dan moral. Pelestarian lingkungan pesisir dalam konteks agama berperan sebagai landasan etika dalam mengelola ekosistem pantai serta mendorong aksi kolektif untuk menjaga keberlanjutan alam.

Salah satu kawasan pesisir yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kawasan pesisir Lantebung di Makassar. Wilayah ini terletak di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah sekitar 31,84 km2 atau 18,2% dari wilayah Kota Makassar (Fuji Astuti et al., 2022). Berdasarkan hasil penelusuran peneliti ditemukan bahwa masih minimnya kajian interdisipliner tentang agama dan konservasi pesisir. Sebagian besar penelitian terkait lingkungan pesisir masih berfokus pada aspek ekologi, kebijakan lingkungan, atau pendekatan sosial-ekonomi. Kajian yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku masyarakat pesisir dalam upaya konservasi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pelestarian lingkungan pesisir Lantebung perlu mendapat perhatian dari seluruh masyarakat dan pemerintah setempat, sebab, belum memasyarakatnya pemahaman dan urgensi pelestarian lingkungan bagi sebagian warga termasuk dalam hal pengaruh pemahaman ajaran agama mereka dalam perilaku keseharian. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data empirik, menemukan model hasil analisis serta menguji kebermaknaan seberapa besar pengaruh kehidupan keagamaan terhadap pelestarian lingkungan pesisir masyarakat bahari Lantebung Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau statistik guna memahami fenomena secara objektif (Patonah et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Candra Susanto et al., 2024). Metode kuantitatif sering digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi karena memiliki keunggulan dalam memastikan ketepatan data, replikasi studi, serta objektivitas dalam analisis. Dalam konteks penelitian ini, metode kuantitatif membantu mengukur pengaruh kehidupan keagamaan terhadap pelestarian lingkungan pesisir secara sistematis dengan menggunakan teknik statistik.

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah kehidupan keagamaan dan variabel kedua adalah pelestarian lingkungan pesisir (variabel Y).



Gambar 1. Model Analisis

Keterangan:
X= Kehidupan Keagamaan
Y= Pelestarian Lingkungan

Definisi variabel dari kehidupan keagamaan masyarakat merujuk pada aspek-aspek yang memengaruhi atau mencerminkan praktik keagamaan dalam suatu kelompok sosial, baik dalam hal keyakinan, ritual keagamaan, pengaruh budaya dan interaksi sosial. Sedangkan pelestarian lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir dan kesejahteraan masyarakat, serta strategi yang digunakan untuk menjaganya dari polusi atau pencemaran dan meningkatkan kualitas ekosistem pesisir.

Responden dalam penelitian ini adalah warga pesisir Lantebung berjumlah 30 kepala keluarga dari RT 1 dan RT 2 yang berprofesi sebagai nelayan dan tinggal di wilayah pesisir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yakni *simple random sampling.* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari masing-masing RT 1 dan RT 2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025 sampai dengan April 2025 bertempat di wilayah pesisir Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner tertutup dengan menyediakan jawaban pada kuesioner tersebut. Kuesioner ini menggunakan *skala likert* dengan 4 pilihan kategori yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif (Taluke et al., 2019). Pernyataan positif diberi nilai 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberi nilai 1, 2, 3, dan 4. Bentuk jawaban dari skala ini terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan suatu butir pernyataan dari *skala likert* maka perlunya dilakukan uji validitas item dan reliabilitas. Setelah menyelesaikan uji validitas dan uji reliabilitas, tahap berikutnya adalah melakukan analisis regresi sederhana. Namun, sebelum itu, perlu dilakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov pada kedua variabel untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validasi masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan *Metode Korelasi Pearson* dengan kriteria signifikansi 0,05. Adapun ringkasan hasil uji validasi sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Item		
		Item Total	Item Valid	Item Gugur
1	Kehidupan Keagamaan	13	9	4
2	Pelestarian Lingkungan Pesisir	13	10	3

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah item yang tidak memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, item-item tersebut perlu dihapus karena tidak layak digunakan sebagai indikator di dalam pengukuran variabel yang diteliti.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada item yang valid saja dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi dan keandalan dalam mengukur suatu variabel. Berikut ringkasan hasil uji reliabilitas:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
1	Kehidupan Keagamaan	0.6	Reliabel
2	Pelestarian Lingkungan Pesisir	0.7	Reliabel

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, maka skor *Cronbach's Alpha* pada variabel kehidupan keagamaan sebesar 0,6. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel masih memiliki reliabilitas internal yang lemah namun dapat diterima. Sedangkan skor *Cronbach's Alpha* pada variabel pelestarian lingkungan sebesar 0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen pada variabel pelestarian lingkungan memiliki reliabilitas internal yang cukup baik dan dapat diterima. Angka ini merupakan ambang batas minimum yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Dengan reliabilitas sebesar ini, instrumen dinilai cukup andal untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, termasuk dalam model regresi, karena tingkat konsistensi internal antar item sudah memenuhi standar dasar dalam pengukuran.

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

No	Variabel	p_{value}
1	Kehidupan Keagamaan	0.06
2	Pelestarian Lingkungan Pesisir	0.05

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Data memenuhi asumsi normal jika $p_{value} > 0.05$. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel kehidupan keagamaan menunjukkan nilai P_{value} sebesar 0,06, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa

data berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas residual atau data dalam regresi sederhana dapat dianggap terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan teknik statistik parametrik yang mensyaratkan distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel pelestarian lingkungan menunjukkan p-value sebesar 0,05, yang berada tepat pada ambang batas tingkat signifikansi 0,05. Dalam situasi seperti ini, keputusan dapat bergantung pada kebijakan peneliti, namun secara umum jika P_{value} sama dengan 0,05, maka asumsi normalitas dianggap marginal atau berada di batas kritis. Oleh karena itu, data masih bisa diterima sebagai berdistribusi normal secara statistik,

3. Uji Regresi Sederhana

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

Koefisien Variabel Bebas	Koefisien Intersep	p_{value}
0.283	2.378	0.1

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan, diketahui bahwa nilai koefisien variabel bebas sebesar 0.283. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel independen (kehidupan keagamaan) akan meningkatkan variabel dependen (pelestarian lingkungan pesisir) sebesar 0.283 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) untuk koefisien pelestarian lingkungan pesisir yaitu 0,112 > 0,05, maka koefisien regresi tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa meskipun ada hubungan antara kehidupan keagamaan dan pelestarian lingkungan pesisir, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan.

Adapun nilai koefisien intersep sebesar 2.378. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika variabel kehidupan keagamaan bernilai nol, maka pelestarian lingkungan pesisir tetap memiliki nilai dasar sebesar 2.378. Ini berarti bahwa meskipun kehidupan keagamaan tidak ada atau tidak berpengaruh, maka masih ada faktor lain yang menyebabkan individu atau masyarakat tetap terlibat dalam pelestarian lingkungan pesisir.

Berdasarkan regresi yang telah dilakukan, tampak bahwa kehidupan keagamaan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir. Jika kehidupan keagamaan tidak signifikan, berarti perubahan dalam intensitas kehidupan keagamaan tidak berkorelasi secara kuat dengan perubahan perilaku pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pelestarian lingkungan pesisir. Artinya, masih ada variabel lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tingkat pelestarian lingkungan namun belum dimasukkan di dalam analisis regresi yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mubarok yang mengindikasikan bahwa ajaran

agama dan peran tokoh agama berkontribusi dalam membentuk kesadaran lingkungan pada tingkat individu, khususnya dalam aspek gaya hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mampu memengaruhi cara seseorang bersikap terhadap lingkungan dalam kehidupan pribadinya. (Mubarok & Haryanto, 2020). Menurutnya, keberadaan agama, baik dalam bentuk ajaran maupun peran pemuka agama, masih berfokus pada aspek individu dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Pemahamannya lebih menitikberatkan pada ranah pribadi dan belum menunjukkan kontribusi yang lebih luas dalam konteks kebijakan atau tindakan kolektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian yang mendukung, maka peneliti mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi perilaku dalam melestarikan lingkungan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Darmawan bahwasanya terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam menjaga dan merawat lingkungan (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai pelestarian lingkungan serta sikap yang mendukung upaya tersebut, semakin meningkat pula tindakan mereka dalam menjaga dan merawat lingkungan. Berdasarkan hal ini, maka salah satu faktor yang ikut berpengaruh pada perilaku dalam melestarikan lingkungan ialah sikap dan pengetahuan khususnya tentang dampak dari kerusakan lingkungan.

Sikap terhadap lingkungan mencerminkan seseorang dalam hal menilai dan merespons isu-isu lingkungan dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Sikap positif terhadap lingkungan biasanya mendorong tindakan yang lebih ramah lingkungan. Begitupun pengetahuan tentang dampak kerusakan lingkungan berkontribusi di dalam meningkatkan kesadaran seseorang mengenai konsekuensi dari aktivitas manusia yang merusak ekosistem. Jika seseorang memahami akibat buruk dari pencemaran, deforestasi, atau perubahan iklim, mereka lebih cenderung menerapkan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan.

Salah stau faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu pengetahuan dan sikap ialah agama (Sujana et al., 2018). Beberapa penelitian juga mengungkapkan kesadaran dan perilaku yang merujuk pada prinsip tauhid (agama) menekankan bahwa Allah telah memberikan amanah untuk menjaga dan mengelola lingkungan (Ramadani & Ismail, 2023). Prinsip-prinsip dalam Islam membentuk dasar filosofis yang kokoh bagi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dengan menekankan kewajiban untuk melindungi dan merawat alam secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, agama berperan dalam memberikan kekuatan melalui pesan moral serta dukungan institusional dalam upaya konservasi lingkungan (Setiawan, 2022). Jelas bahwa agama tetap memiliki pengaruh di dalam menentukan perilaku atau sikap. Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan individu atau masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir tidak sepenuhnya bergantung pada kehidupan keagamaan, masih terdapat faktor lain yang mendorong tindakan pelestarian lingkungan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku pelestarian lingkungan pesisir meliputi:

a. Kesadaran ekologis yakni individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ekosistem pesisir dan dampaknya terhadap kehidupan mereka cenderung akan berperilaku lebih pro-

lingkungan.

b. Aspek sosial dan budaya yakni norma sosial, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan turun-temurun sering kali berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap lingkungan.
c. Faktor ekonomi yakni ketergantungan pada sumber daya pesisir untuk mata pencaharian, seperti perikanan atau pariwisata, dapat mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam perlindungan lingkungan agar sumber daya tersebut tetap berkelanjutan.
d. Kebijakan dan regulasi yaitu peraturan pemerintah, insentif ekonomi, dan program edukasi lingkungan dapat menjadi pendorong utama dalam memastikan perilaku konservatif terhadap ekosistem pesisir.
e. Pengaruh akademisi dan aktivis lingkungan yakni keberadaan ilmuwan, akademisi, serta aktivis lingkungan yang mengadvokasi konservasi pesisir dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi masyarakat untuk terlibat dalam aksi pelestarian.

Kesimpulannya, perilaku pelestarian lingkungan pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai elemen yang saling terkait. Integrasi antara kesadaran ekologis, norma sosial, tekanan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta dukungan dari akademisi dan aktivis lingkungan dapat menciptakan strategi konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan tidak secara signifikan memiliki pengaruh di dalam menentukan perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungan pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pelestarian lingkungan pesisir. Artinya, masih ada variabel lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tingkat pelestarian lingkungan namun belum dimasukkan di dalam analisis regresi yang telah dilakukan. Kesadaran ekologis, norma sosial, tekanan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta dukungan dari akademisi dan aktivis lingkungan adalah faktor-faktor yang jika dikaji lebih lanjut memungkinkan variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat di dalam melestarikan lingkungan.

Oleh karena itu, sebagai bahan pertimbangan, maka peran agama dalam pelestarian lingkungan harus dapat lebih ditingkatkan melalui kolaborasi yang melibatkan komunitas keagamaan, pemerintah, dan kelompok konservasi. Dengan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kebijakan dan aksi kolektif, pelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aripin, I. T. (2025). Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pemeliharaan Lingkungan. *AHWALUNA Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *6*(1).

Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504

Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, *4*.

Fuji Astuti, D., Syukur, M., Abdul Gani, H., & Rahman Sakka, A. A. (2022). Ekowisata Mangrove Lantebung Di Permukiman Nelayan Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, *5*(2), 433–443.

Mubarok, A., & Haryanto, H. C. (2020). Bagaimana Peran Agama Terkait Perilaku Pro Lingkungan? *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(2), 133–148. https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.472

Nainggolan, M., Sitanggang, B., Sitohang, D., Siahaan, E., Sinaga, E., Siahaan, F., Hutasoit, K., Malau, S., Tamba, W., Medan, U. N., William Iskandar, J., Medan, P. V, Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan. *Journal on Educatio*, *06*(04), 20962–20977.

Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*, 5378–5392.

Purnawanto, A. T. (2024). *Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam*. https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/207

Ramadani, N. S., & Ismail, C. (2023). Pandangan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Kepedulian Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial*, 1–25.

Safrilsyah, & Fitriani. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *SUBSTANTIA: JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN*, *16*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4918

Setiawan, D. (2022). *Peran Agama dalam Aktivitas Pelestarian Alam: Studi Deskriptif pada Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam-FNKSDA*.

Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Peduli Lingkungan pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, *5*(2), 81. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5026

Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, *6*(2).

Titah Dewanti, T., Harsen, F., Cipta Apsari, N., Tri Raharjo, S., Humaedi, S., Muhammad Taftazani, B., & Budiarti Santoso, M. (2023). *Jaga Pesisir KIta: PengelolaanPotensi Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Pangempang, Kecamatan Muara Badak*. https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/49831

Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan*, 75–84. https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84

Witari, M. R., Saidi, A. W., & Sariasih, K. (2021). Dampak Abrasi terhadap Lingkungan dan Sosial Budaya di Wilayah Pesisir Pantai Pabean, Gianyar. *Jurnal Teknik Gradien*, *13*(1), 27–35. https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v13i1.739